

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya motivasi kerja setiap individu. Sejak terjadinya krisis global pada tahun 1997 membawa Indonesia mendapat tekanan ekonomi yang cukup berat. Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah membawa permasalahan besar bagi kehidupan bangsa Indonesia dengan berbagai dampak negatifnya. Dampak negatif dari krisis ekonomi ini yaitu menyebabkan tingginya angka pengangguran dikarenakan semakin sempitnya lapangan pekerjaan.

Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen (Diakses tanggal 06/02/2014). [online].

Adapun penyebab banyaknya pengangguran yaitu, jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja, kurangnya motivasi kerja dikalangan masyarakat, karena motivasi inilah yang menentukan perilaku orang-orang untuk bekerja, atau dengan kata lain, perilaku merupakan cerminan yang paling sederhana dari motivasi. Kemudian kurangnya keterampilan masyarakat untuk dapat membuka peluang usaha.

Alma (2009: 88-89) mengemukakan bahwa : “Pada umumnya tingkah laku manusia dilakukan secara sadar, artinya selalu di dorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Disinilah letaknya peran penting dari

motivasi”. Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau implus. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang

Samsudin (2005) memberikan pengertian motivasi kerja sebagai “proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan”. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (driving force) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan memperahankan kehidupan.

Salah satu lembaga yang memberikan pengetahuan yang merangsang para peserta pelatihannya agar memiliki motivasi kerja yaitu Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung. Panti Sosial ini memberikan pelayanan rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, pelatihan keterampilan dan pelatihan kemandirian. Dimana pelatihan kemandirian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pemasaran hasil keterampilan pijat, untuk meningkatkan pengetahuan dalam kegiatan usaha bagi klien tuna netra agar meningkatkan motivasi kerja, supaya setelah lulus dari pelatihan kemandirian mereka mampu untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu bekerja di panti pijat milik orang lain maupun membuka panti pijat sendiri.

Penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat dan warga negara Indonesia lainnya yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Seperti individu lainnya. Penyandang cacat netra sebagai individu pada hakekatnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, oleh karena itu perlu adanya program khusus yaitu program usaha kesejahteraan sosial.

Kelainan penglihatan pada seseorang secara praktis mengakibatkan hambatan terhadap kemampuan fisiknya untuk bergerak. Sebagaimana kita ketahui bahwa penderita kecacatan netra memiliki permasalahan yang seperti rendahnya pendidikan, kurangnya kepercayaan diri, tingginya pengangguran,

**Khaerunnisa Fitriyani, 2014**

***Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra Psn (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Bekerja (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Netra Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri (bergaul), tidak memiliki kecakapan hidup maupun keterampilan bukan hanya dirasakan juga oleh keluarga dan lingkungannya.

Apabila permasalahan berkenaan dengan kecacatan netra dibiarkan maka semakin banyaknya penyandang kecacatan netra yang tidak bisa hidup mandiri selalu ketergantungan kepada orang awas atau normal, semakin banyak penyandang kecacatan netra yang tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya dan memilih untuk menutup diri.

Daya saing sumber daya manusia yang tidak bisa dipisahkan dari mutu dan kualitas SDM. Kualitas SDM yang diinginkan dan dibutuhkan saat ini yaitu SDM yang mampu melaksanakan pembangunan nasional secara inovatif, kreatif dan produktif. Kondisi ini dapat ditanggulangi dengan pemberian pelatihan dan keterampilan pada penyandang cacat netra, sesuai minat, bakat dan kemampuannya. Pendidikan dan pelatihan keterampilan termasuk dalam garapan pendidikan non formal. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 26 menyebutkan bahwa “Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan, pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah membangun manusia seutuhnya, melalui pendidikan hal tersebut dapat terarah dengan baik seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara umum dikutip dari (UU Sisdiknas, 2003: 5) sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tersebut diberikan melalui Pendidikan Luar Sekolah. Dalam sejarahnya Pendidikan Luar Sekolah telah berperan dalam mengembangkan

**Khaerunnisa Fitriyani, 2014**

***Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra Psn (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Bekerja (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Netra Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

potensi manusia dewasa untuk meningkatkan kualitas diri dan taraf kehidupannya. Coombs dan Ahmed (Sudjana, 2004: 17), mengelompokan program-program pendidikan luar sekolah berkaitan dengan pengentasan kemiskinan menjadi empat kategori, yaitu (1) pendekatan pendidikan perluasan, (2) pendekatan pelatihan, (3) pendekatan pengembangan swadaya masyarakat, (4) pendekatan pembangunan terpadu

Peran penting pendidikan luar sekolah terhadap pengembangan pemberdayaan penyandang cacat dewasa sangat dibutuhkan dan motivasi tersendiri sebagai penggerak dan sesungguhnya banyak keuntungan yang diperoleh diantaranya mengurangi jumlah pengangguran menciptakan peluang kerja, menghindari diskriminasi, memperkokoh berbangsa dan bernegara. Upaya mengatasi serta meminimalisir hal tersebut perlu adanya suatu pelatihan yang merupakan salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah agar penyandang cacat netra dapat memiliki keterampilan kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat pasal 1 mengenai Rehabilitasi pelatihan yaitu, “Rehabilitasi pelatihan adalah kegiatan pelayanan pelatihan secara utuh dan terpadu agar penyandang cacat dapat memiliki keterampilan kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.

Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna (PSBN) Bandung sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang mempersiapkan para klien netra agar dapat berfungsi secara optimal di masyarakat. Selain menyediakan fasilitas yang memadai juga melaksanakan program kegiatan resosialisasi yang merupakan suatu proses dari suatu sistem yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dari tahap awal sampai dengan Bimbingan Lanjutan.

Sesuai dengan fungsinya, PSBN memberikan layanan rehabilitasi pada tunanetra dewasa yang berusia antara 15-35 tahun. Selain diberikan keterampilan baca tulis dan persamaan SD (Paket A), klien Wyata Guna diberikan pelatihan kemandirian dengan tujuan untuk mempersiapkan para klien memiliki

**Khaerunnisa Fitriyani, 2014**

***Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra Psn (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Bekerja (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Netra Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan dan pengetahuan sebagai bekal untuk mencapai kemandirian berwirausaha serta diharapkan klien akan dapat mengamalkan ilmunya dan memperoleh penghasilan setelah mengikuti program pelatihan kemandirian di PSBN Wyata Guna.

Untuk mendorong semangat mereka dalam mengamalkan hasil pelatihan di masyarakat secara produktif, pada akhir tahun ajaran diadakan program pelatihan kemandirian. Melalui program ini, klien dilatih bersosialisasi dengan masyarakat, teknik berkomunikasi, diberikan dasar-dasar kewirausahaan melalui bimbingan management usaha dan kewirausahaan sehingga mampu berwirausaha secara mandiri di masyarakat. Dengan demikian, klien diarahkan untuk memiliki motivasi kerjaberbekal keterampilan dan pengetahuan yang telah didapatkan selama mengikuti pelatihan kemandirian.

Sebagai salah satu program yang wajib diikuti para klien sebelum berakhirnya masa rehabilitasi di PSBN, program kemandirian merupakan aspek penting yang memungkinkan klien tunanetra mengamalkan ilmunya secara produktif dan mandiri dengan penuh motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya serta berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mengetahui aspek-aspek dalam program kemandirian tersebut, penelitian ini mengambil judul: “Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk mendorong semangat peserta pelatihan dalam mengamalkan hasil pelatihan di masyarakat secara produktif yaitu dengan mengikuti dengan sungguh-sungguh pelatihan kemandirian yang diselenggarakan PSBN Wyata Guna Bandung. Adapun hasil indentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Khaerunnisa Fitriyani, 2014

*Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra Psn (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Bekerja (Studi Deskriptif diPanti Sosial Bina Netra Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Pelatihan kemandirian selalu diadakan setiap tahun bagi klien PSBN Wyata Guna peserta yang sudah lulus sudah mampu bekerja di panti pijat dan juga yang sudah memiliki panti pijat sendiri.
- b. Masih ada klien PSBN Wyata Guna yang masih ketergantungan dalam bekerja terhadap lembaga meskipun sudah diajarkan hidup mandiri.
- c. Para penyandang cacat kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya dimasyarakat.
- d. Persaingan kerja yang kompetitif di masyarakat semakin mengharuskan para penyandang cacat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan pelatihan kemandirian agar menjadi pribadi yang inovatif, kreatif dan produktif.

## 2. Rumusan masalah

Dari identifikasi masalah tersebut maka peneliti tertarik merumuskan masalah penelitian tersebut ke dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pelatihan kemandirian dalam meningkatkan motivasi kerja klien tuna netra PSBN Wyata Guna?
- b. Bagaimana hasil dari pelatihan kemandirian dalam meningkatkan motivasi kerja klien tuna netra PSBN Wyata Guna?
- c. Bagaimana dampak pelatihan kemandirian dalam meningkatkan motivasi kerja klien Wyata Guna?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang, rumusan dan pembatasan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran proses pelatihan kemandirian dalam meningkatkan motivasi kerja klien tuna netra PSBN Wyata Guna.
2. Mendeskripsikan hasil dari pelatihan kemandirian dalam meningkatkan motivasi kerja klien tuna netra PSBN Wyata Guna .
3. Mendeskripsikan dampak pelatihan kemandiriaan dalam meningkatkan motivasi kerja klien Wyata Guna

Khaerunnisa Fitriyani, 2014

*Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra Psn (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Bekerja (Studi Deskriptif diPanti Sosial Bina Netra Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, instansi terkait, maupun masyarakat luas. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan luar sekolah.

1. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperkaya konsep, teori dan wawasan peneliti dan akademik bidang Pendidikan Luar Sekolah yang didapat oleh peneliti di bangku perkuliahan dan bisa di aplikasikan di lapangan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya.
3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, manfaat penelitian ini adalah untuk mengamalkan ilmu yang di dapat di bangku perkuliahan terkait proposal skripsi berjudul “Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra PSBN Wyata Guna sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Berwirausaha”. Serta membawa perguruan tinggi pada waktu terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.
4. Bagi PSBN Wyataguna, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan masukan bagi instansi terkait dalam meningkatkan pengembangan SDM melalui penelitian.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya maka penulis memerikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Khaerunnisa Fitriyani, 2014

*Pelatihan Kemandirian Bagi Klien Tuna Netra Psn (Panti Sosial Bina Netra) Wyata Guna Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Bekerja (Studi Deskriptif diPanti Sosial Bina Netra Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II, Kajian Teoritis, bab ini berisikan konsep-konsep mengenai pendidikan luar sekolah, pelatihan, kemandirian, dan motivasi kerja untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab III, Metode Penelitian, bab ini berisikan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, bab ini memeparkan pengolahan data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian.

Bab V, Kesimpulan Dan Saran, bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti yang dirumuskan dari hasil penelitian di lapangan.

